

MASALAH PEREMPUAN DALAM PERBINCANGAN ISLAM DAN KONFLIK PERAN

Salmawati Rumadan

Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon

Salwarumadan@gmail.com

Received: 31-08-2024 | Revised: 28-10-2024 | Published: 02-01-2025

Abstract: The issue of gender in an Islamic perspective lies on a priority scale where elements of awareness of women's liberation are based on the Islamic struggle. Based on these things, the researcher will explore several problems including: 1) How does Islam view gender? ; 2) What are the views of Muslim female figures regarding gender and what are the dual roles that women face as mothers and career women? ; 3) What about role conflict for women? . In this case the author carried out a library research method, namely research that collects data by collecting data from various literature, including books, documentary materials, magazines, journals and newspapers. The results of this research are first, gender is a society's views or beliefs about how a woman or a man should act or think. In Islam, as in the Holy Qur'an, it is explained that one of the principles of Islamic teachings (the Qur'an) is the teaching about equality between humans. Second, the views of several figures, including Musda Mulya, Nawal El Saadawi, Bint Syathi, provide different views but have a common core, namely that discrimination against women should be eliminated. Third, regarding role conflicts in women, where women often occur, especially for married women, it is not easy to position their role as either a career woman or a housewife, which then results in conflict between the two roles.

Keywords: Women, Islam, Women's Problems

Abstrak: Persoalan tentang gender dalam perspektif Islam terletak pada skala prioritas dimana unsur-unsur kesadaran pembebasan kaum perempuan yang berdasarkan perjuangan Islam. Permasalahan penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana Islam memandang gender; 2) Bagaimana pandangan tokoh perempuan muslim tentang gender dan peran ganda yang dihadapi perempuan? 3) Bagaimana konflik peran pada perempuan? Jenis Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yakni penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya dari berbagai literatur, seperti dari buku-buku, bahan-bahan dokumen, majalah, jurnal, dan surat kabar. Hasil dari penelitian ini pertama, gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk oleh masyarakat tentang bagaimana seharusnya seseorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Dalam Islam sebagaimana dalam kitab Suci Al-Qur'an menerangkan salah satu prinsip dari ajaran Islam (Al-Qur'an) adalah ajaran tentang persamaan di antara manusia. Kedua, dari beberapa pandangan tokoh perempuan muslim di antaranya Musda Mulya, Nawal El Saadawi, Bint Syathi memberikan pandangan yang berbeda namun memiliki inti persamaan bahwa diskriminasi terhadap perempuan seharusnya dihilangkan. Ketiga, konflik peran pada perempuan seringkali terjadi bagi wanita yang sudah menikah Ia tidak mudah untuk memposisikan peran baik sebagai wanita karir atau sebagai ibu rumah tangga yang kemudian terjadinya pertentangan antara dua peran tersebut.

Kata Kunci ; Perempuan, Islam, Problem Perempuan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

[CC Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Fitrah perempuan meliputi hamil, melahirkan, menyusui, juga bertanggung jawab untuk mengasuh mendidik anak, dan mengatur rumah tangga suaminya. Peran perempuan bisa menjadi pemimpin dalam konteks tertentu dan dalam wilayah domestic, peran jenis kelamin laki-laki yang dipresepsikan sebagai pemberi pada perempuan, karena ia lebih tinggi derajatnya. Ridha masi kacau dalam memahami jenis kelamin (seks) dengan perbedaan gender sebagai konstruksi social. Kesetaraan gender hanya dipahami sebagai status keduanya di hadapan Allah, namun tidak dalam membangun relasi yang setara gender.¹

Perempuan adalah tiang negara. Hal ini merujuk bahwa kedudukan perempuan sangatlah strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain memiliki peran dan kontribusi dalam pembangunan, perempuan juga berperan menunjang perekonomian keluarga. Perempuan Indonesia menyadari sepenuhnya cara meningkatkan taraf hidup dan kemajuan sehingga kebutuhan spiritual dan material dapat terpenuhi. Perubahana budaya, pandangan yang terbuka, dan dukungan dari kaum laki-laki terhadap perempuan yang bekerja membuat dunia ketenaga kerjaan semakin tinggi karena partisipasi dan peran mereka (perempuan).²

Ekonomi global telah hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perusahaan-perusahaan transnasional melintas batas untuk memaksimalkan produktivitas. Menurut hukum ekonomi, produktivitas adalah faktor utama yang harus menjadi tekanan. Tidak ada relasi antara produk-produk perusahaan dengan berbagai merek kelas internasional. Namun perusahaan-perusahaan itu memiliki kesenjangan tertentu dengan para buruhnya yang bekerja demi kelancaran produk dan keuntungannya.

¹Hidayanti, N., & Wulandari, Y. (2019). Peran Perempuan Dan Tantangannya. *Jurnal Gender*, 1(1), h. 1-12.

²Hazani, I. A., Taqwa, R., & Abdullah, R. (2019). Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. *Populasi*, 27(2), h. 13-29.

Dampak lain dari globalisasi adalah arus perdagangan dengan cepat. Situasi ini telah mengubah pola konsumsi, dari orientasi kepada kebutuhan manusia menjadi orientasi kepada keinginan manusia. Pola konsumsi mengindikasikan pertumbuhan ekonomi. Kemakmuran yang menjadi tujuan pembangunan ekonomi, telah menjadi ideologi. Setiap aktivitas ekonomi akan didukung bilamana aktivitas tersebut mendorong produksi, kehidupan social diubah menjadi sebuah situasi yang di dalamnya orang harus memecahkan problem kehidupan mereka melalui bentuk komoditi (berorientasi material).³

Problem yang dihadapi perempuan dalam era digital saat ini ialah kesenjangan keterampilan digital. Bahkan menurut Nafesh-Clarke dalam forum kesetaraan gender yang digelar di Chatham House Londong, *in teach, it's a man's world*. Seringkali digital didefinisikan hanya sebatas pengukuran kesejangan nyata antara perempuan dan laki-laki. Era digital memandang perempuan baru sebatas konsumen, lapangan ekonomi digital yang masih terus akan berkembang ini perlu diisi perempuan Indonesia sebagai actor yang aktif. Tantangan ekonomi dunia digital ialah kreativitas dan selalu siap terhadap perubahan. Khusus bagi perempuan ada satu tantangan lagi yakni digital gap yang harus segera dihadapi.

Adanya perbedaan pada zaman dahulu dan sekarang, dimana saat zaman dahulu perempuan tidak diperbolehkan untuk bekerja dan perempuan hanya diperbolehkan dalam rumah tangga dan hanya mengurus anak saja. Saat ini banyak perempuan yang memiliki peran ganda dalam keluarga, selain berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas untuk mengurus dan mengelola segala kebutuhan rumah tangga, perempuan berperan sebagai pencari nafkah. Biasanya para perempuan memilih untuk bekerja karena factor ekonomi. Kurangnya penghasilan yang didapatkan oleh suami sebagai kepala keluarga membuat para istri memiliki keinginan untuk bekerja, seorang perempuan memiliki peran ganda dalam keluarga harus bisa mengimbangi, antara pekerjaan di dalam rumah tangga, seperti mengurus anak, mengurus suami, memasak, mencuci baju dan pekerjaan diluar rumah tangga.

³A. Nunuk P. Murniati, Getar Gender Buku Pertama Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM. Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, Magelang, 2004. h. 43

Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa peran perempuan dalam dunia kerja sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.⁴

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka penulis ingin melihat bagaimana persoalan yang dihadapi perempuan dalam prespektif islam seperti apa dan peran ganda perempuan didalam rumah tangga, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya dimana penelitian yang sebelumnya dibuat oleh elma prastika maharani dengan judul konflik peran ganda wanita karir, ini merupakan skripsi yang difokuskan pada proses wanita karir dalam menjalankan tugas dan factor pendukung pada wanita karir yang memiliki peran ganda dan factor penghambat wanita karir yang memiliki peran ganda.⁵ Penelitian kedua dilakukan oleh endah meidah dengan judul pengaruh konflik peran ganda, kecerdasan emosional dan komitmen organisasi terhadap kinerja peran wanita, skripsi ini mengfokuskan pada bagian, peran ganda terhadap kinerja perawat wanita, pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja perawat wanita, komitmen organisasi terhadap karyawan perawat wanita dan konflik peran ganda, kecerdasan emosional komitmen organisasi dan kinerja perawat wanita.⁶ Berdasarkan data dari penelitian terdahulu tersebut adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dimana pada penulisan ini lebih menfokuskan pada bagaimana Islam memandang gender seperti apa, tokoh-tokoh perempuan Islam dalam memandang gender dan konflik peran yang dialami perempuan seperti apa, untuk kesamaannya sama-sama membahas tentang problem yang dihadapi oleh perempuan dan konflik peran yang dialami perempuan namun dalam pembahasan memiliki perbedaan-perbedaan yang signifikan.

METODE PENELITIAN

⁴Bunsaman, S. M., & Taftazani, B. M. (2018). Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan Petugas K3L Perempuan Universitas Padjadjaran Jatinangor (Zona: Rektorat)). *Prosiding Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 5(2), h. 146-157.

⁵Maharani, E. P. (2019). *Konflik peran ganda wanita karier* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

⁶Meidah, E. (2013). Pengaruh Konflik Peran Ganda, Kecerdasan Emosional dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Perawat Wanita (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Ko.

Jenis penelitian yang di gunakan penulis adalah penelitian kepustakaan dimana yang di maksud penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literature .literature yang di teliti tidak terbatas bisa mencakup buku, dokumen penting , majalah , jurnal, dan bahkan surat kabar . sebagaimanamenurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka . membaca dan mencatat serta mengelola bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. ⁷sementara menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpus, seperti buku, majalah , dokumen , catatan kisah-kisah sejarah . ⁸

Adapu pendekatan yang di gunakan adalah penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpijak pada filsafat positivistisme , yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, intrumenkuncinya adalah peneliti, pengambilan sampel menggunakan purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna⁹

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada merincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian

⁷Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* , Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004, h. 3

⁸ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa* , Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005 , h.. 63

⁹Muhith, Abd Andi Baitulla, Rachmad And Amirul, Wahid (2020) *Metodologi Penelitian Bildung*, Jokjakarta. h.. 7

kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas maka, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskripsi untuk melakukan penelitian ini dimana nantinya penulis akan menjelaskan problem-problem yang dihadapi oleh perempuan dalam pandangan islam seperti apa dan konflik peran yang dihadapi perempuan dengan mencari data-data yang dibutuhkan dari literatur-literatur atau buku-buku dan jurnal-jurnal yang menunjang dalam penulisan tulisan ini. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.¹¹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Islam Memandang Gender

Gender pada mulanya adalah suatu klasifikasi gramatik untuk benda-benda menurut jenis kelaminnya terutama dalam Bahasa-bahasa eropa. Kemudian Ivan Illich menggunakannya untuk membedakan segala sesuatu di dalam masyarakat vernacular seperti Bahasa, tingkah laku, pikiran, makanan, ruang dan waktu, harta milik, tabu, alat-alat produksi dan lain-sebagainya.

Dua jenis kelamin yang natural sering disebut dengan “perempuan” dan “laki-laki”, sedangkan gender mengambil bentuk “feminin” dan “maskulin” sebagai identitas kedua. Permasalahan seks (jenis kelamin) dan gender sebenarnya bukan masalah baru, tetapi suatu peradaban yang dibangun manusia. Illich berpendapat bahwa penindasan terhadap kaum hawa ini sudah mencapai taraf yang sangat parah pada zaman industrialisasi dan terutama dalam era kapitalisme.

¹⁰[Jenis Dan Metode Penelitian Kualitatif \(Uin-Malang.Ac.Id\)](#), Diunduh Pada 10 Januari 2023, Pukul 23.09

¹¹Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), h. 83-91.

Tuhan yang di-nisbah-kan dalam citra kelaki-lakian (maskulin) dalam bahasa ketiga kitab suci agama atas, namun, sangat mempengaruhi pola hubungan gender umatnya di Ketiganya percaya bahwa Adam adalah manusia pertama sementara Hawa diciptakan dari tulang rusuknya. Meski pun dalam kasus di atas tidak satu ayat al-Qur'an pun memuat ungkapan Hawa dalam peristiwa penciptaan. Al-Qur'an hanya menunjukkan bahwa Adam dan pasangannya diciptakan dari esensi (dzat) yang sama. Sumber rujukan Islam terhadap masalah di atas adalah hadist Nabi Muhammad (Rasulullah) yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah yang menegaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam yang bengkok; dia akan patah bila kamu berusaha meluruskannya. Namun beberapa kalangan berpendapat bahwa apa yang terdapat dalam al-Qur'an lebih dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya daripada periwayatan hadist ini. Islampun tidak menyatakan bahwa Hawa adalah pihak yang menyebabkan kejatuhan Adam di dunia. Namun demikian, dalam karya-karya Islam klasik maupun kontemporer, perempuan selalu digambarkan sebagai sumber kejahatan, birahi, dan dekadensi moral yang akan menjerumuskan laki-laki ke neraka.¹²

Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Misalnya: pandangan bahwa perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah lembut, atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk sensitif, emosional, selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki-laki sering dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumah tangga, rasional, tegas dan sebagainya. Dengan singkat gender secara jenis kelamin sosial yang dibuat masyarakat, yang belum tentu benar. Dalam QS. al-Isra [17]: 70:

ولقد كرمنا بني ادم و حملنهم في البر و البحر و رزقنهم من الطيب و فضلنهم على كثير ممن
خلقنا تفضيلا

Terjemahnya:

¹²Irwan Abdullah, Sangkan Paran Gender, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta PUSTAKA PELAJAR, 2006. h .63

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Bahwa Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling hormat. Manusia juga diciptakan mulia dengan memiliki akal, perasaan dan menerima petunjuk. Oleh karena itu al Qur'an tidak mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena di hadapan Allah adalah sama. Laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya¹³

Tak ada satu ayatpun dalam Al-qur'an yang mengatakan sifat wanita dan laki-laki merupakan ketentuan atau kodrat. Yang secara tegas dan eksplisit dinyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi untuk beriman dan bertakwa sebagaimana yang dikatakan dalam firman Allah SWT. surah An-Nisa" [4]: 124:

و من يعمل من الصلحت من ذكر او انثى و هو مؤمن فاولئك يدخلون الجنة و لا يظلمون نقيرا

Terjemahnya:

Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”

Perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan karakter atau sifat yang muncul dari pembawaan tidak dapat dijadikan sebagai parameter dalam menentukan posisi atau kedudukan seseorang dalam berperan pada lingkungan masyarakat. Apabila hal tersebut terjadi maka dapat merugikan atau mendiskreditkan salah satu pihak. Padahal nash al-Qur'an tersebut telah menjelaskan persamaan potensi yang dimiliki seseorang¹⁴

¹³Maslamah dan Suprpti Muzani, KONSEP-KONSEP TENTANG GENDER PERSPEKTIF ISLAM, SAWWA – Volume 9, Nomor 2, April 2014, h. 276

¹⁴Hasnani Siri, GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014 H. 11

Ketika anak perempuan mulai beranjak remaja dan dewasa, Islam dengan tegas melarang memperlakukan perempuan seperti benda yang dikendalikan oleh orang tuanya atau keluarganya yang laki-laki. Ia harus dimintai pendapat ketika hendak dinikahkan. Ketentuan ini berlaku untuk semua perempuan baik gadis maupun janda. Menurut Nasaruddin Umar, ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan jender dalam Al-Qur'an. Variabel variabel antara lain :

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba
2. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah
3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial
4. Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmis
5. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.¹⁵

Tidak ada agama yang tidak berproblem dengan kaum perempuan. Asumsinya adalah bahwa para nabi adalah laki-laki dan kitab suci selalu berbicara kepentingan laki-laki, minimal maskulinitas ungkapan yang digunakan teks. Asumsi tersebut semakin diperburuk dengan adanya anekdot bahwa perempuan “agen setan” yang menyebabkan adam terbuang dari surga, meski hal ini tidak pernah tersirat apalagi tersurat dalam Al-Qur'an.

Salah satu prinsip dari ajaran Islam (Al-Qur'an) adalah ajaran tentang persamaan di antara manusia. Manusia menempati kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Factor yang membedakan anatar laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT bukanlah karena factor fisik-biologis, melainkan semata karena ketaatan kepadaNya (At-Taqwa). Terdapat pada (Q.S. Al-Hujurat : 13), (Q.S. An-Nisa: 124), (Q.S. An-Nahl:97).

Persamaan ini ditentukan pula dengan perkataan Rasulullah saw. yang mengatakan bahwa dengarlah wahai manusia! Tuhanmu adalah satu. Tidaklah orang Arab lebih superior dibandingkan Non-Arab. Begitu juga orang Non-Arab tidka boleh superior dibandingkan orang arab. Tidak pula orang yang berkulit hitam lebih

¹⁵Abdul Rahim Fakultas Hukum STAI AlFurqa, Gender Dalam Perspektif IslamH. 11 (di Akses pada sabtu, 23 September 2023, Pukul 00.50)

superior dari kulit putih, dan begitupun tidak berkulit putih lebih superior dibandingkan dengan yang berkulit hitam, melainkan karena kesalehannya”¹⁶

Selain persamaan kedudukan, secara potensi diakui pula bahwa tidak ada perbedaan antaralaki-laki dan perempuan. Mahmud syaltut, dalam bukunya *Al-Islam wa Al-Thaqat Al-Mu’attalat* yang menegaskan bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada mereka perempuan sebagaimana dianugerahkan kepada laki-laki kepada mereka berdua dianugerahkan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan yang menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitasnya, baik yang bersifat umum maupun khusus.¹⁷

Namun didalam ranah domestic sering terjadinya perdebatan perempuan didalam rumah tangga dimana didalam rumah tangga adalah sebagai sesuatu yang mesti dijalaninya dengan sepenuh hati. Bahkan telah muncul diskursus keagamaan seperti dikatakan kitab-kitab fiqh bahwa kodrat perempuan adalah dirumah. Sementara dipihak lain mengatakan bahwa peran-peran domestic itu bukanlah kodrat wanita. Peran-peran domestic itu bukanlah monopoli kaum perempuan apalagi perkembangan dewasa ini menunjukkan adanya peran-peran domestic seperti memasak yang juga menjadi keahlian bagi kaum laki-laki.

Kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan dua konsep diatas berhubungan langsung dengan prinsip kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Begitu juga tentang kesaksian kewarisan, urain tentang mengapa terjadinya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam dua masalah ini juga berkaitan dengan prinsip kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan.

Kepemimpinan laki-laki didalam rumah tangga : akar persoalannya sebenarnya terletak pada Penilaian kesungguhan laki-laki seperti yang dinyatakan pada (Q.S. An-Nisa:34) mengemukakan dua alasan mengapa laki-laki menjadi pemimpin, *pertama* , karena kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada mereka. *Kedua*, karena kewajiban mereka memberi nafkah kepada keluarga. Al-Qur’an tidak

¹⁶ Ajat Sudrajat (2013), Beberapa Persoalan Perempuan Dalam Islam “, Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, h.. 3

¹⁷Ajat Sudrajat (2013), Beberapa Persoalan Perempuan Dalam Islam “, Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY , h. 4

memperinci lebih lanjut apa kelebihan atau kekuarangan laki-laki atas perempuan tersebut. Kembali kepada persoalan normativitas dan kontekstualitas kepemimpinan laki-laki didalam rumah tangga. Keuntungan dari normativitas kepemimpinan laki-laki didalam rumah tangga adalah adanya kepastian siap yang menjadi pemimpin, sehingga tertutupnya peluang timbulnya perselisihan antra keduanya didalam memimpin rumah tangga. Sedangkan kelemahannya terletak pada realitas, yaitu tatkala secara factual suami tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi pemimpin, baik sebagai integritas yang baik ataupun finansial yang disyaratkan didalam Al-Qur'an secara eksplisit.

Kontekstual kesaksian perempuan : kalau tidak ada dua saksi laki-laki, harus dipakai formula 1:2 (satu laki-laki dan dua perempuan) untuk mengantikannya dapat disimpulkan bahwa ada tiga kategori yang menyebabkannya. *Pertama*, sebab yang bersifat kodrati, yaitu perempuan itu pelupa dan emosional (masing-masing diungkapkan oleh Al-alusi dan Sa'id Hawwa); *kedua*, sebab yang ada pada diri perempuan, tapi tidak bersifat kodrati, yaitu kurangnya pengalaman dalam transaksi bisnis (diungkapkan oleh Sa'ad Hawwa dan Asghar); dan ketiga, sebab yang berada diluar diri perempuan itu sendiri, yaitu kemungkinan adanya kekuatan luar yang akan memaksanya memberikan kesaksian palsu (diungkapkan oleh amina).

Keadilan formula kewarisan 2:1 : menurut pandangan Az-Zamakhshari, Sa'id Hawwa dan Asghar sepakat menyatakan bahwa formula kewarisan 2:1 (bagian anak laki-laki dua bagian anak perempuan). Asas seperti itu berdasarkan asas keadilan seimbang antara hak dan kewajiban, menurut pendapat al-Alusi anak-anak perempuan mendapatkan bagian kurang, dibandingkan bagian laki-laki, karena kekurangan akal dan agama mereka sebagaimana dijelaskan oleh hadits, karena nafsu mereka besar sehingga bisa menyebabkan mereka menjadi lebih fujur.¹⁸

Didalam kesenjangan social yang terjadi banyak sekali kasus yang menyeret perempuan yang masuk didalamnya, seperti halnya kasus pemerkosaan, pemaksaan menjadi pelacur, dan diskriminasi perlakuan terhadap buruh. Bukan hanya itu saja tetapi juga penilaian cacat dari masyarakat terhadap perempuan. Hal ini merupakan

¹⁸Yunahar Ilyas, Feminisme dalam kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1997. h. 147

pandangan yang berasal dari pemahaman ahli tafsir pada penciptaan perempuan yang terdapat pada (Q.S. An-Nisa : 01) ¹⁹

Sejak lima belas abad yang lampau, Islam telah menghapuskan diskriminasi berdasarkan kelamin. Bahkan jika terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan akibat fungsi dan perannya, maka perbedaan tersebut tidak harus menjadi harga mati untuk saling menunjukkan superioritasnya. Islam bahkan menganjurkan untuk saling membantu, melengkapi, dan melindungi.

B. Pandangan Tokoh Perempuan Muslim Tentang Gender

1) Musda Mulya

Islam datang untuk membebaskan umat manusia dari segala macam sistem tirani, despotic, dan totaliter. ²⁰Pandangan musda mulya tentang gender Ajaran tauhid yang diajarkan dalam agama Islam, memberikan penghapusan pada setiap sisi diskriminasi. Tauhid memberikan hakikat kepada manusia bahwa hanya kepada Allah para hambanya harus menyembah dan tidak ada makhluk lain yang memiliki kesetaraan yang setara dengan Allah SWT. Dalam konteks ini, sebagai hamba Allah SWT tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan.

Kedua gender tersebut memiliki kesempatan yang sama dalam hal ketaqwaan. Seperti yang tercantum pada Q.s al-Hujrat [49]: 13 dan Q.s al-Baqarah [2]:35. Dimana pada kedua ayat tersebut secara tegas memberikan penegasan bahwa setiap hambanya memiliki kesempatan yang sama dalam menjadi hamba yang bertaqwa dan larangan yang diberikan Allah SWT kepada hambanya tanpa memandang Gender dari hambanya. Adapun firman Allah SWT yang mempertegas kesetaraan antara laki-laki dan perempuan pada Q.s al-Ahzab ayat 35 yang berbunyi: Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara

¹⁹Syahputra, H. (2020). Posisi Agama dalam Perbincangan Gender. *Aqlania*, 11(1), 118-134.

²⁰Hisny Fajrussalam, Kana Febriani, dan dkk, “ Kesetaraan Gender dalam Pandangan Musdah Mulia “, Jurnal Pendidikan dan Konselin, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2003 , h. 5516

kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Jika mengacu pada ayat dari Al-Quran diatas, bahwa derajat antara laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama dimata Allah SWT dan sama-sama memiliki kewajiban serta tanggung jawab yang sama terhadap keimanan dan ketaqwaannya terhadap perintah-perintah dan larangan Allah. Mudah memiliki pandangan bahwa sebagai manusia dan hamba Allah SWT, tanggung jawab dan peran yang dimiliki oleh manusia sebagai hamba Allah terdapat pada ketakwaan dan keimanannya tanpa memandang nasab dan dari gender tertentu. Sepertiyang tercantum pada Q.S Al-Hujurat ayat ke 13, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pada dasarnya, dalam ayat ini menjelaskan mengenai perintah atau firman dari Allah kepada hambanya untuk bersikap komitmen terhadap harkat dan martabat manusia tanpa memandang kelas sosial yang terdapat pada sistem sosial di masyarakat. Ayat ini juga menjadi penegas bahwa manusia atau hamba hanya dapat dibedakan melalui keimanan dan ketaqwaannya tanpa memandang dari gender yang ada.²¹

2) Nawal El Saadawi

Dalam pandangan Nawal El Saadawi bahwa perempuan haruslah memiliki persamaan hak dan kebebasan. Persamaan hak bagi nawal erat kaitannya dengan peran antara laki-laki dan perempuan haruslah berdiri sendiri tanpa adanya dikriminasi. Perempuan dalam pandangan Nawal masih menerima dikriminasi hak di dalam dunia social, sehingga ia perlu untuk memperjuangkan hak bagi perempuan. Khususnya yang ia bidik adalah persamaan hak dalam mengenyam Pendidikan. Adapun kebebasan bagi nawal merupakan sebuah keharusan yang ada dalam diri

²¹Fajrussalam, H., Febriani, K., Aprilia, M., Febriana, N., & Safitri, R. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Musdah Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(2), 5511-5519.

manusia. Kebebasan manusia yang dapat menjadikan manusia disebut manusia, sebab kebebasan merupakan fitrah kemanusiaan. Ia mengkonsepsikan kebebasan dalam ranah perjuangan guna mengangkat derajat kaum perempuan. Kaum perempuan di wilayah masih terbelenggu dalam ketertindasan, terutama para perempuan yang sudah menikah. Nawla berharap kebebasan bisa didapatkan oleh semua perempuan.²² Pandangan nawal syahdu dari bukunya yang berjudul perempuan dititik nol terdapat maksud yang disampaikan oleh nawul yang pertama pada aspek social

Novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi merupakan gambaran tentang kehidupan yang terjadi di dalam suatu masyarakat dimana kondisi tersebut tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya atau menyimpang yaitu berupa kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan. Bila ditinjau dari hubungannya dengan aspek sosial, maka isu gender yang terdapat dalam novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi terlihat lima persoalan dalam aspek sosial, meliputi: a) Derajat perempuan yang rendah, b) Kebebasan perempuan terbelenggu, c) Hak perempuan diabaikan, d) Laki-laki penguasa. e) Laki-laki tidak berempati.

Yang kedua pada aspek seksual

Aspek selanjutnya yaitu isu gender pada aspek seksualitas. Dalam novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi secara keseluruhan lebih menekankan pada aspek seksualitas. Hal ini dikarenakan status gender perempuan sering kali menjadi persoalan di dalam masyarakat. Dalam novel ini juga perempuan kerap kali menjadi objek kekerasan seksual dan eksploitasi perempuan. Dilihat dari aspek seksualitas, novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi menggambarkan dua isu gender, yaitu 1) Perempuan sebagai pelampiasan seksual, 2) Perempuan tidak diperlukan secara manusiawi

Yang ke tiga pada aspek Pendidikan

Selanjutnya, aspek Pendidikan. Pada novel yang pertama yaitu novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi, dalam novel ini Pendidikan begitu sangat penting bagi kaum laki-laki akan tetapi, tidak bagi kaum perempuan. Aspek

²²Ahmad Sri Murtanto, Konsep Gender Menurut Nawal El Saadawi Dan Formulasinya Dalam Tinjauan Pendidikan Agama Islam, 2015, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 86.

Pendidikan dalam novel Perempuan Di Titik Nol memperlihatkan dua isi gender, meliputi: 1) Akses Pendidikan perempuan terbatas, 2) Laki-laki berpendidikan tinggi.

Yang ke empat aspek pembagian kerja

Dalam struktur sosial yang berkembang dimasyarakat perempuan ditempatkan dalam posisi minoritas. Apalagi bersifat patrilineal yang dalam artian memuliahkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, hal tersebut karena adanya pengaruh dari budaya, wilayah, dan status sosial di masyarakat. Hal demikianlah yang membuat munculnya sebuah sistem pemikiran, anggapan, ajaran, dan pendapat yang menyatakan bahwa kaum laki-laki berbeda dengan perempuan.

Perbedaan tersebutlah yang menciptakan dasar pemikiran bahwa apa yang menjadi hakikat bagi laki-laki tentunya tidak dimiliki oleh perempuan. Jika perempuan melampaui hakikat dirinya yang dianggap hanya bergerak di ranah domestik maka akan muncul persoalan gender bahkan hal tersebut akan membuat perempuan menjadi tertindas. Terlihat pada isu gender dalam aspek sosial dimana laki-laki digambarkan dalam sosok penguasa sedangkan kaum perempuan digambarkan sebagai kaum yang memiliki derajat yang rendah, kebebasan yang terbelenggu, dan hak-haknya yang terabaikan.²³

3) Bintu Syathi

Bintu Syathi merupakan nama pena yang dimiliki oleh perempuan yang ‘Aisyah ‘abdurrahman . nama Bintu Syathi merujuk kepada tempat di lahirkan dan di besarkan , sehingga bintu syathi bermakna anak perempuan dari pinggir (sungai).²⁴ Dalam kajiannya , Bintu Syathi menunjukkan istilah-istilah yang di gunakan oleh Al-Qur’an dalam menjelaskan manusia memiliki makna dan tujuannya tersendiri, yang memperlihatkan luar biasanya bahasa dan sastra yang di miliki Al-Qur’an . di nyata seperti

1. Manusia Sebagai Al-Bashar

²³Asnan, M. K., & Fattahillah, A. (2022). Hak Perempuan Dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El-Sa’dawi. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1), 40-58.

²⁴Muhammad Alwi HS , “ Memaknai Istilah-istilah manusia dalam Al-Qur’an Perspektif Bintu Syathi “ , Tafsir al-Quran.Id. <https://tafsiralquran.id/memaknai-istilah-istilah-manusia-dalam-al-quran-perspektif-bintu-syathi/#> . Diakses pada Sabtu, 16 November 2024

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Bint Syathi makn al-Bashar. menunjukkan manusia secara biologis, serta lebih menyentuh pada dimensi material manusia. Dengan demikian, kata al-Bashar mencakup semua manusia di muka bumi mencakup seluruh anak cucu adam. Kata al-Bashar dalam Alquran disebutkan sebanyak 35 kali, didalamnya memuat aspek kemanusiaan yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul yang disebutkan sebanyak 25 kali. Bahkan kata al-Bashar ini mencakup kesamaan antara Muslim dengan non-Muslim (lihat QS. al-Anbiya (21):2-8, QS. Ibra'him (14): 9-11, QS. Hu'd (14): 25-31, QS. al-Kahfi (18): 110, QS. al-Mu'minu'n (18): 24 dan 33, QS. Al-Shu'ara' (28): 154, QS. Yasin: 15, dan QS. Fus'ilat (41: 6). Bint al-Syathi menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an unsur biologis kemanusiaan ada yang tidak dijelaskan secara spesifik, melainkan dapat dipahami melalui konteks pemahaman dalam ayat tersebut (lihat QS. al-Isra' (41): 90-93, QS. al-Anbiya'(21): 24, al-Furqa'n (41):20 dan Al-Shu'ra (42): 21).

2. Manusia sebagai Al-Nās

Kata al-Nās dalam Alquran disebutkan sekitar 240 kali, namun Bint al-Syathi menjelaskan makna kata al-Nās dengan cukup singkat. Padahal ada satu surah yang khusus membahas term tersebut, yakni surah an-Nās. Menurut Achmad Chodjim kata al-Nās banyak disebutkan dalam Alquran, ini menunjukkan pesan-pesan yang berkaitan dengan manusia yang diwakili dengan kata al-Nās sangat penting dalam kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia dalam terminologi al-Insān. Bint al-Syathi hanya menyebutkan bahwa kata al-Nās memiliki makna yang berbeda dengan al-Bashar yang diartikan sebagai manusia sebagai makhluk biologis. Bint al-Syathi menyatakan bahwa al-Nās adalah manusia yang merujuk kepada nama jenis (secara mutlak) dari keturunan Adam, artinya manusia dalam kata al-Nās menjadi salah satu spesies makhluk di alam raya. Seperti dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat't[49]: 13 atau surah-surah yang memuat ya'ayyuhannas.

3. Manusia sebagai Al-Ins-Insiiyah

Menurut Bint Syathi, kata al-Ins dalam Alquran selalu disebutkan beriringan dengan kata al-Jin sebagai perbandingan. Kata al-Ins dalam Alquran disebutkan sebanyak 18 kali, di antaranya ada yang termasuk ayat-ayat Makkiyah yakni QS.al-An'am (6): 112, 128, 130, al-A'raf (7): 38, 179, QS.al-Isra'(17): 88, QS. al-Naml

(27): 17, QS. Fus'ilat (41): 25, 29, QS. al-Ahqa'f (27): 18, QS. Al-Dza'riya't (51): 56, QS. al-Jin (72): 5, 6, adapun yang termasuk ayat-ayat Madaniyah adalah QS. Al-Rahma'n (55): 33, 39, 56 dan 74. Dari berbagai ayat tersebut, Bint al- Syathi menyatakan bahwa kata al-Ins dan al-Jin memiliki makna yang berseberangan, namun Bintu Syathi tidak menyebutkan secara jelas makna al-Ins. Bint al-Syathi hanya menjelaskan makna dari kata al-Jin. Ia mengatakan bahwa al-Jin mengandung makna kesamaran yang seram atau kebuasan, Lebih jauh, al-Jin tidak hanya merujuk pada makhluk yang menakutkan semata, melainkan semua makhluk tak dapat dijangkau oleh indra, termasuk di dalamnya ada makhluk-makhluk asing di bulan atau semacamnya. Selain itu, Bint Syathi juga menjelaskan bahwa penyebutan al-Insiyah memberi pemahaman bahwa manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya; yang menakutkan, tidak diketahui, tidak mengalami proses menjadi manusia, serta memiliki kehidupan lain dari kehidupan manusia. Kata al-ins ini kemudian nantinya memunculkan kata al-Insān,yang secara singkat dipahami sebagai manusia secara utuh serta memiliki perbedaan yang signifikan seseorang dengan lainnya, hal ini disebabkan perbedaan fisik dan kecerdasan satu manusia dengan lainnya.

4. Manusia sebagai al-Insān

Kata Insan tersebar di temukan 65 kali dalam al-Qur'an.²⁵ Bint al-Syathi melakukan pendalaman tentang kandungan yang hendak disampaikan Alquran yang berkaitan dengan manusia sebagai al-Insān tersebut. Bint al-Syathi memulai penelitiannya dari surah al-,Alaq, sebagai wahyu pertama. Dalam menyebut surah al-,Alaq, Bint al-Syathi tidak memposisikan wahyu pertama tersebut berhenti pada ayat 1- 5, melainkan memposisikannya dalam satu surah keseluruhan, sehingga Bint al-Syathi menyebut kata al-Insān dalam wahyu pertama disebutkan sebanyak tiga kali. Penyebutan al-Insān dalam wahyu pertama hendak mencerminkan gambaran umum tentang manusia. Al-Insānpertama (ayat 2) menggambarkan bahwa manusia tercipta dari segumpal darah (,almaq). Al-Insānkedua (ayat 5) menggambarkan bahwa

²⁵Rahmat Hidayat , “ Konsep Manusia Dalam Alquran “ , *Almufida* , Vol. II , No. 2 Juli-Desember 2017, h. 122

hanya manusia yang dikaruniai ilmu. Dan al-Insān ketiga (ayat 6) menggambarkan bahwa manusia memiliki sifat kesombongan yang dapat lupa kepada Tuhannya.

Bagi Bint al-Syathi bahwa beberapa kata al-Insān dalam wahyu pertama menggambarkan karakter umum manusia, kemudian dijelaskan lebih rinci dan gamblang pada ayat-ayat yang turun setelahnya. Dimulai dengan penciptaan manusia yang berasal dari „alaq (QS. al-„Alaq [96]: 2) ini, menunjukkan tanda-tanda keagungan Alquran yang dapat diambil pelajaran („ibrah) atasnya. Dari sini – menurut Bint Syathi- ada kesengajaan Allah dalam mengemukakan kekuasaan-Nya kepada Manusia, Allah ingin menunjukkan manusia adalah makhluk yang lemah jika merujuk Sy-Syathi, Manusia, Senstifitas Hermeneutika AlQur’an. 14-15. Sy-Syathi. proses diciptakannya. Bahkan disandingkannya ayat-ayat tentang penciptaan manusia dengan kekuasaan Allah termasuk membangkitkan manusia yang sudah mati menegaskan manusia diciptakan melalui proses dan diawali dari sesuatu yang lemah (lihat QS. al-Tha’riq (86): 5-8, QS. Abasa (80): 17-22, QS. al-Insān: 2-3, QS. Yasin (36): 77-79, QS. al-Qiya’mah (75): 37-40, dan QS. Al-Kahfi (18: 37).²⁶

C. Konflik Peran pada Perempuan

Namun sering terjadi didalam realitas adanya ketimpangan dalam berfikir dimana masyarakat menempatkan perempuan dalam posisi ketidakadilan yang mempengaruhi. Manifestasi ketidakadilan itu "tersosialisasi kepada baik kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang lambat laun akhirnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan akhirnya percaya bahwa peran gender itu seolah-olah menjadi kodrat.

Bahwa seseorang yang menerima tingkat konflik peran pada tingkat yang lebih tinggi sebagai sumber stress akan kurang puas dengan pekerjaannya. Dan di sisi lain, kepuasan kerja merupakan komponen penting yang mempunyai pengaruh yang signifikan untuk beberapa variabel, seperti berpengaruh positif dengan kepuasan hidup Berpengaruh positif dengan komitmen pada organisasi. berpengaruh positif pada kinerja pekerjaan namun berpengaruh negatif dengan absensi dan

²⁶Hs, M. A., & Parninsih, I. (2019). Menyoal Konsistensi Metode Penafsiran Bint Syathi Tentang Manusia Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Maqāl Fī Al-Insān: Dirasah Qur’aniyyah). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 82-92. h. 49

turnover. BegitujugaKonsekuensi kelelahan emosional berdasar hasil penelitian Babakus dan kawan-kawan (1999), adalah: (i) luaran yang bersifat psikologis pada kepuasan kerja, komitmen organisasional, dan keinginan untuk meninggalkan organisasi, dan (ii) perilaku dan luaran kinerja tenaga penjual di lapangan. menunjukkan adanya pengaruh kepuasan kerja terhadap komitmen dan produktivitas, bahwa bila dibandingkan dengan para pekerja yang tidak puas, karyawan yang puas lebih berkomitmen dan setia.²⁷

Konflik peran muncul karena adanya tekanan-tekanan pekerjaan yang dialami karyawan. konflik peran adalah gejala psikologis yang dialami oleh seseorang yang bisa menimbulkan rasa tidak nyaman dalam bekerja dan berpotensi menurunkan motivasi kerja. Konflik dapat berperan positif (fungsional), tetapi dapat pula bersifat negatif (disfungsional). Ini berarti konflik harus dapat dikelola sebaik-baiknya, karena potensial untuk dapat berkembang “positif” dan “negatif” dalam kegiatan organisasi untuk mencapai tujuannya. Ada banyak faktor yang dapat menghambat kinerja seorang karyawan dalam sebuah perusahaan, salah satunya yakni faktor ambiguitas peran. Ambiguitas peran muncul ketika karyawan tidak mempunyai informasi atau pengetahuan yang cukup jelas untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas. Hal ini akan dapat menghambat kinerja karyawan dalam mencapai tujuan perusahaan. ambiguitas peran adalah kurangnya informasi yang jelas mengenai harapan terkait peran, metode untuk memenuhi peran, atau konsekuensi dari peran kinerja. Kurangnya informasi dan kejelasan peran serta tugas-tugas bagi orang-orang dalam peranan kerja mereka akan dapat menghambat kinerja karyawan.²⁸Hambatan yang dihadapi wanita dalam dunia kerja yaitu:

1. Hambatan bersifat eksternal antara lain masalah tata nilai sosial – kultural yang memang belum memiliki kesadaran gender yang memadai.

2. Hambatan bersifat internal yang datang dari kaum perempuan sendiri antara lain kesiapan, kesediaan, kemauan, dan konsistensi dalam perjuangan sehingga dapat

²⁷Churiyah, M. (2011). Pengaruh Konflik Peran, Kelelahan Emosional Terhadap Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(2), 145-154.

²⁸Nur, I. R., Hidayati, T., & Maria, S. (2016). Pengaruh Konflik Peran, Ambiguitas Peran Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen*, 8(1), 1-18.

diakui dan dihargai pihak lain. Pemberian peluang dengan kelonggaran tidak bisa dipertahankan dalam jangka panjang ke depan. Perempuan harus mempersiapkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki apakah akan berkarir di profesional, politik .

3. Hambatan dari sistem pemerintah antara lain dari peraturan-pertauran perundang-undangan .

Persoalannya, ketika wanita memilih untuk menjalani sebuah pekerjaan (karier), terutama bagi wanita yang sudah menikah, ia akan memiliki peran ganda yang dapat menimbulkan persoalan baru yang lebih kompleks dan rumit. Tugas wanita karier menjadi lebih banyak. Disamping tuntutan untuk memenuhi kewajibannya di dalam rumah tangga, ia juga memiliki beban untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya di dalam pekerjaan. Peran ganda bagi wanita karier bukanlah situasi yang mudah untuk diselesaikan. Kedua peran tersebut menuntut kinerja yang sama baiknya. Apabila wanita karier lebih memprioritaskan pekerjaan, maka ia dapat mengorbankan banyak hal untuk keluarganya. Sebaliknya apabila wanita karier lebih memprioritaskan keluarga, maka ia cenderung akan menurunkan kinerjanya di dalam pekerjaan. inilah yang disebut konflik keluarga dan pekerjaan. Inilah posisi dilematis yang dialami oleh seorang wanita karier dalam kehidupannya. Faktanya, banyak wanita karier yang tidak dapat menyeimbangkan peran tersebut secara proporsional. Seringkali ada ketidakseimbangan antara pekerjaan di dalam rumah tangga dan pekerjaan, sehingga berdampak buruk pada kehidupannya di dalam rumah tangga dan di dalam pekerjaan.²⁹

Wanita yang berkarier merupakan wanita yang melakukan pekerjaan sesuai bidang ilmu dan keahliannya. Pada umumnya wanita karier adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya. Motivasi wanita untuk terjun dalam dunia karier tidak terlepas dari aspirasi yang ada pada wanita. Aspirasi tersebut berkaitan dengan cita-cita, tujuan, rencana, serta dorongan untuk bertindak dan berkarya. mengemukakan bahwa pembentukan aspirasi berkaitan dengan dua hal. Pertama, keinginan untuk mengembangkan diri (adanya dorongan minat dan

²⁹Siti Ermwati, S. E. (2016). Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau Dalam Perspektif Islam). *Eduutama*, 2(2), 59-69.

cita-cita individual). Kedua, keinginan untuk memenuhi tanggung jawab sesuai dengan apa yang diharapkan lingkungan sosial individu.

Pada dasarnya peran ganda perempuan mempunyai arti dua atau lebih peran atau fungsi yang harus dikerjakan oleh seorang perempuan dalam tempo atau waktu yang bersamaan. peran-peran ini pada umumnya berkaitan dengan peran perempuan dalam ranah domestik, sebagai ibu rumah tangga, serta peran perempuan dalam ranah publik yang biasanya berupa peran wanita dalam wilayah pekerjaan (tenaga kerja). Dengan konsep peran ganda seperti ini, perempuan tidak lagi berkutat di sektor domestik, tetapi juga dapat merambah sektor publik.

Interaksi dalam keluarga sangat berkaitan dengan keberfungsian keluarga karena dalam interaksi itulah keluarga menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan dari masing-masing anggotanya. Keberfungsian keluarga adalah sejauh mana sebuah keluarga dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggotanya. menambahkan definisi keberfungsian keluarga sebagai keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan benar. Keberfungsian keluarga menjadi tempat individu dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri, di dalamnya terdapat rasa cinta dan keber-samaan antara anggota keluarga. Antar anggota keluarga memberikan waktu dan dukungan antara satu dengan yang lain, peduli terhadap keluarga, dan membuat kesejahteraan anggota keluarga menjadi prioritas dalam kehidupan. Kesejahteraan keluarga merupakan *output* dari berjalannya sebuah ketahanan keluarga, yaitu kemampuan keluarga mengelola sumber daya baik yang dimiliki ataupun tidak dimiliki namun dapat diakses keluarga, serta mengelola masalah yang dihadapi keluarga untuk memenuhi tujuan.³⁰

Peran ganda adalah dua atau lebih peran (pekerjaan) yang dimiliki oleh seseorang dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud yaitu peran seorang perempuan sebagai istri untuk suaminya, seorang ibu bagi anak-anaknya dan peran sebagai perempuan yang mempunyai pekerjaan di luar rumah.

³⁰Akbar, Z., & Kartika, K. (2016). Konflik Peran Ganda Dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: Jppp*, 5(2), 63-69.

Dalam keluarga, suami bertanggung jawab atas kehidupan sehari-hari dan istri bertanggung jawab atas pekerjaan dalam rumah tangga. Tapi sekarang, karena perempuan yang sudah menikah memiliki lebih banyak kesempatan untuk bekerja, pola keluarga berubah dengan cepat, dan apa yang dikenal sebagai dualisme karir (dua peran) muncul. Dualisme karir terjadi ketika laki-laki dan perempuan bekerja sama dan menjalankan rumah tangganya bersama-sama. Tergantung pada posisi mereka, semua pasangan memiliki cara yang berbeda untuk mengatur peran mereka di tempat kerja dan di rumah. Perempuan yang bekerja paruh waktu cenderung menganggap bahwa bekerja hanyalah hobi dan nomor dua setelah kepentingan keluarga. Namun, dalam dualisme karir egaliter, keluarga, suami dan istri tidak hanya bekerja untuk mencari nafkah, tetapi juga bersaing untuk kesetaraan dalam pengambilan keputusan dan berbagai kegiatan keluarga.³¹

KESIMPULAN

1. Berdasarkan Hasil yang telah dijelaskan di atas maka Islam Memandang Gender dengan kacamata bahwa Islam memandang laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama yang membedakannya hanya ketawaannya dihadapan Allah sebagaimana merupakan Salah satu prinsip dari ajaran Islam (Al-Qur'an) adalah ajaran tentang persamaan di antara manusia. Manusia menempati kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Factor yang membedakan anatar laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT bukanlah karena factor fisik-biologis, melainkan semata karena ketaatan kepadaNya (At-Taqwa). Terdapat pada (Q.S. Al-Hujurat : 13), (Q.S. An-Nisa: 124), (Q.S. An-Nahl:97).
2. Pemikiran Musda Mulya, Nawal El Saadawi dan Bint Syathi memiliki frekuensi dan prespektif yang sama tentang perempuan dimana titik sentranya berfokus bahwa gender Ajaran tauhid yang diajarkan dalam agama Islam, memberikan penghapusan pada setiap sisi diskriminasi. Tauhid memberikan hakikat kepada manusia bahwa hanya kepada Allah para hambanya harus

³¹Zakia, N. (2023). *Kontribusi Pekerja Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Perempuan Di Desa Cot Beut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)* (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry).

menyembah dan tidak ada makhluk lain yang memiliki kesetaraan yang setara dengan Allah SWT. Dalam konteks ini, sebagai hamba Allah SWT tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan. Dalam pandangan Nawal El Saadawi bahwa perempuan haruslah memiliki persamaan hak dan kebebasan. Persamaan hak bagi nawal erat kaitannya dengan peran antara laki-laki dan perempuan haruslah berdiri sendiri tanpa adanya dikriminasi. Perempuan dalam pandangan Nawal masih menerima dikriminasi hak di dalam dunia social, sehingga ia perlu untuk memperjuangkan hak bagi perempuan. Khususnya yang ia bidik adalah persamaan hak dalam mengenyam Pendidikan. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Bint Syathi makn Al-Bashar. menunjukan manusia secara biologis, serta lebih menyentuh pada dimensi material manusia. Dengan demikian, kata al-Bashar mencakup semua manusia di muka bumi mencakup seluruh anak cucu adam. Kata al-Bashar dalam Alquran disebutkan sebanyak 35 kali, didalamnya memuat aspek kemanusiaan yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul yang disebutkan sebanyak 25 kali.

3. Sering terjadi Persoalannya, ketika wanita memilih untuk menjalani sebuah pekerjaan (karier), terutama bagi wanita yang sudah menikah, ia akan memiliki peran ganda yang dapat menimbulkan persoalan baru yang lebih kompleks dan rumit. Tugas wanita karier menjadi lebih banyak. Disamping tuntutan untuk memenuhi kewajibannya di dalam rumah tangga, ia juga memiliki beban untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya di dalam pekerjaan. Peran ganda bagi wanita karier bukanlah situasi yang mudah untuk diselesaikan. Kedua peran tersebut menuntut kinerja yang sama baiknya. Apabila wanita karier lebih memprioritaskan pekerjaan, maka ia dapat mengorbankan banyak hal untuk keluarganya. Sebaliknya apabila wanita karier lebih memprioritaskan keluarga, maka ia cenderung akan menurunkan kinerjanya di dalam pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, R. S . (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .

Ahmad, S.M. (2015). *Konsep Gender Menurut Nawal El Saadawi Dan Formulasinya Dalam Tinjauan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Jurusan

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Ajat, S. (2013) . *Beberapa Persoalan Perempuan Dalam Islam*. Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY

Akbar, Z., & Kartika, K. (2016). *Konflik Peran Ganda Dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja*. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: Jppp*, 5(2), 63-69.

Asnan, M. K., & Fattahillah, A. (2022). *Hak Perempuan Dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El-Sa'dawi*. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1), 40-58.

Bunsaman, S. M., & Taftazani, B. M. (2018). *Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan Petugas K3L Perempuan Universitas Padjadjaran Jatinangor (Zona: Rektorat))*. *Prosiding Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 5(2), 146-157

Churiyah, M. (2011). *Pengaruh Konflik Peran, Kelelahan Emosional Terhadap Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi* . *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(2), 145-154.

Fajrussalam, H., Febriani, K., Apriliya, M., Febriana, N., & Safitri, R. (2023). *Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Musdah Mulia*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(2), 5511-5519.

Hasnani Siri. (2014) .*Gender Dalam Perspektif Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare*. *Jurnal Al-Maiyyah*. Volume 07 No. 2 Juli-Desember .

Hazani, I. A., Taqwa, R., & Abdullah, R. (2019). *Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang*. *Populasi*, 27(2), 13-29

Hidayanti, N., & Wulandari, Y. (2019). *Peran perempuan dan tantangannya*. *Jurnal Gender*, 1(1), 1-12

Hisny, F. Kana, F. dkk. (2003). *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Musdah Mulia* “. *Jurnal Pendidikan dan Konselin*. Volume 5 Nomor 2 .

Hs, M. A., & Parningsih, I.(2019). *Menyoal Konsistensi Metode Penafsiran Bint Syathi Tentang Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Maqāl Fī Al-Insān: Dirasah Qur'aniyyah)*. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 82-92. H. 49

- Irwan, A. (2006). *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta PUSTAKA PELAJAR .
- Maharani, E. P. (2019). *Konflik peran ganda wanita karier* . Doctoral dissertation : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Maslamah, S.M. (2014). *KONSEP-KONSEP TENTANG GENDER PERSPEKTIF ISLAM, SAWWA* – Volume 9, Nomor 2, April .
- Muhammad, A.H.S , *Memaknai Istilah-istilah manusia dalam Al-Qur'an Perspektif Bintu Syathi* , Tafsiralquran.Id. November 16 , 2024 , Dari <https://tafsiralquran.id/memaknai-istilah-istilah-manusia-dalam-al-quran-perspektif-bintu-syathi/#>
- Muhith, A.B. R, A.A.W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Jogyakarta : Bildung .
- Nur, I. R. Maria, S. (2016). *Pengaruh Konflik Peran, Ambiguitas Peran Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. *Jurnal Manajemen*, 8(1), 1-18.
- Rahmat, H. (2017) . *Konsep Manusia Dalam Alquran* . *Almufida* , Vol. II , No. 2 Juli-Desember .
- Siti, E.S. E. (2016). *Peran Ganda Wanita Karier* . *Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau Dalam Prespektif Islam*. *Edutama*, 2(2), 59-69.
- Syahputra, H. (2020). *Posisi Agama dalam Perbincangan Gender*, *Aqlania*, 11(1), 118-134
- Yuliani, W. (2018). *Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling*. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Yunahar, I . (1997) . *Feminisme dalam kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yougjakarta : Pustaka Pelajar .
- Zakia, N. (2023). *Kontribusi Pekerja Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Perempuan Di Desa Cot Beut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)* . *Doctoral Dissertation: Uin Ar-Raniry*.
- Zed, M. (2004) . *Metode Penelitian Kepustakaan* , Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia